

**PENGARUH TIPE KEPEMIMPINAN APARAT TERHADAP
PENGAMALAN NILAI KEBERSAMAAN MASYARAKAT
LINGKUNGAN 08 KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT**

(Rohimin, Adelina Hasyim, Yunisca Nurmalisa)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis pengaruh tipe kepemimpinan aparat terhadap pengamalan nilai kebersamaan masyarakat Lingkungan 08 Kabupaten Tulang Bawang Barat. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimanakah pengaruh tipe kepemimpinan aparat terhadap pengamalan nilai kebersamaan masyarakat Lingkungan 08 Kabupaten Tulang Bawang Barat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan uji pengaruh antarvariabel-variabel yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 127 KK, sehingga sampel yang diambil sebanyak 20% yaitu sebanyak 25 KK.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa terdapat derajat keeratan, yaitu dengan koefisien kontigensi $C = 0,86$ dan koefisien kontigensi $C_{maks} = 0,86$ sehingga diperoleh nilai 1,00. Artinya bahwa terdapat pengaruh yang sangat kuat pada tipe kepemimpinan aparat yang cenderung situasional terhadap pengamalan nilai kebersamaan masyarakat Lingkungan 08 Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Kata kunci: tipe kepemimpinan, pengamalan nilai-nilai, kebersamaan

**INFLUENCE OF LEADERSHIP GOVERNMENT OFFICER TO DEED
VALUE TOGETHERNESS OF SOCIETY IN ENVIRONMENT 08
SUB-PROVINCE TULANG BAWANG BARAT**

(Rohimin, Adelina Hasyim, Yunisca Nurmalisa)

ABSTRACT

This research aim to the explain and analyse influence of leadership type government officer to deed value togetherness of society in environment 08 Sub-Province Tulang Bawang Barat. As for this research internal issue formula that is How influence of leadership type government officer to deed value togetherness of society in environment 08 Sub-Province Tulang Bawang Barat. This research is quantitative type, research by using test influence of variables to check. Population in this research counted 127 KK, so that taken sample counted 20% that is counted 25 KK.

Pursuant to result of research which have can know that there are hand in glove degree, that is with coefficient of kontigensi $C = 0,86$ and coefficient of kontigensi $C_{maks} = 0,86$ so that obtained by value 1,00. Its meaning that there are very strong influence of leadership type government officer which tend situasional to deed value togetherness of society in environment 08 Sub-Province Tulang Bawang Barat.

Keywords: deed value, leadhershship type, togetherness of society

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara yang besar dengan jumlah penduduk sekitar 250 juta jiwa dan luas wilayah daratan dan laut sekitar 5.193.252 km². Maka, diperlukan suatu koordinasi yang jelas dalam mengatur setiap wilayah dan penduduknya masing-masing, berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 18 Tentang “Pemerintah Daerah yang didalamnya terkandung peraturan mengenai otonomi daerah, maka setiap pemerintah daerah baik provinsi, daerah kabupaten dan kota berhak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri serta urusan pemerintah atas otonomi dan tugas pembantuan”.

Tujuan dibentuknya otonomi daerah agar pemerintah daerah mampu mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri serta memperhatikan kekhususan dan keragaman daerah, maka yang paling utama adalah guna menumbuhkembangkan nilai-nilai kebersamaan masyarakat didalamnya, karena penegakkan nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat merupakan unsur terpenting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara terutama di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang majemuk.

Melihat masyarakat Indonesia yang majemuk baik dari aspek budaya, sistem kepercayaan, sosial, politik maupun sistem ekonominya. Maka, diperlukan suatu nilai-nilai kebersamaan dan nilai-nilai integrasi yang harus dipegang teguh oleh masyarakat, hal ini bertujuan agar setiap keragaman yang ada dapat disatupadukan dengan tidak menghilangkan setiap ciri khas aspek-aspek kultur yang telah ada sebelumnya dan pada akhirnya terjadinya integrasi nasional. Dengan tercapainya suatu persatuan dan kesatuan dalam wadah integrasi nasional diharapkan dapat terwujud kebersamaan dalam masyarakat, maka dalam kehidupan berbangsa dan bernegara akan terjalin hubungan yang harmonis serta terciptanya kehidupan yang aman dan damai.

Kehidupan yang aman dan damai sangat mempengaruhi kepemimpinan RW dan RT dalam suatu wilayah yang dipimpinnya. Menurut Pasal 202 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah menyatakan bahwa “pemerintah desa terdiri atas kepala desa dan perangkat desa”. Perangkat desa diantaranya terdiri dari rukun warga (RW) dan rukun tetangga (RT). Rukun Warga (RW) adalah pembagian wilayah di Indonesia di bawah Lingkungan atau Lingkungan. Rukun Tetangga (RT) bukanlah termasuk pembagian administrasi pemerintahan dan pembentukannya adalah melalui musyawarah masyarakat setempat dalam rangka pelayanan kemasyarakatan yang ditetapkan oleh desa atau kelurahan.

Demikian pula di Lingkungan Brebes, Kelurahan Panaragan Jaya, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat terdapat kepemimpinan RW dan RT yang memiliki hak, wewenang dan kewajiban dalam menjalankan sebuah pemerintahan desa/lingkungan. Kepemimpinan RW dengan

dibantu oleh perangkat desa lainnya yaitu RT yang tersebar mulai dari RT 01 sampai dengan RT 06.

Lingkungan Brebes merupakan lingkungan yang sudah terbentuk sejak tahun 1974 didalamnya hidup berbagai macam perbedaan yang ada khususnya perbedaan dari aspek suku, status sosial serta agama. Maka dengan adanya perbedaan tersebut secara tidak langsung mempengaruhi kepemimpinan RW dan RT di Lingkungan Brebes. Lingkungan Brebes memiliki wilayah yang cukup luas dengan jumlah penduduk cukup padat dan jumlah Rukun Tetangga (RT) yang dibentuk lebih dari 3 (tiga) RT, maka dibutuhkan suatu tipe kepemimpinan RW dan RT yang baik, karena keberadaannya menjadi sangat penting dan dibutuhkan dalam rangka mempercepat akses pelayanan dan efektivitas pelaksanaan kegiatan kewargaan di wilayah RW dan RT tersebut. Sebaliknya, jika tidak ada kepemimpinan RW dan RT yang baik dalam karakteristik wilayah tersebut, akses masyarakat dalam memperoleh kemudahan pelayanan akan sulit terpenuhi. Akibatnya warga yang akan mengurus berbagai kepentingan akan langsung berhubungan dengan kepala lingkungan atau langsung ke kelurahan. Namun tidak hanya sebagai pelayan masyarakat, kepemimpinan RW dan RT merupakan suatu indikator untuk menentukan berkembang atau tidaknya pengamalan nilai-nilai kebersamaan dalam suatu masyarakat itu sendiri yaitu seperti adanya kegiatan interaksi/koordinasi yang baik, kerja sama yang baik, pembauran yang baik dan tidak adanya konflik antara RW dan RT dengan masyarakat maupun masyarakat dengan masyarakat.

Akhirnya, karena kepemimpinan RW dan RT sangat penting dan memiliki kontribusi yang sangat nyata dalam menyukseskan berbagai program pemerintah dan sebagai indikator berkembang atau tidaknya pengamalan nilai-nilai kebersamaan masyarakat, maka sudah saatnya pemerintah membuat peraturan yang dapat "Menghidupkan kembali" lembaga kemasyarakatan seperti kemampuan RW dan RT dalam memimpin warganya agar berjalan sesuai dengan dinamika sosial yang ada. Dalam arti, perlu disusun aturan terkait RW dan RT yang meliputi teknis operasional maupun dari segi hukum sesuai dengan kondisi dan kebutuhan riil masyarakat. Berdasarkan fungsinya, kepemimpinan RW dan RT juga harus bisa mengkoordinir warga dilingkungannya, menjembatani hubungan antarwarga serta menangani permasalahan yang dihadapi dalam hubungan tersebut dan dapat menjadi contoh yang baik bagi warganya misalnya dalam kegiatan kerja bakti di mana pengurus RW dan RT turun langsung dan mengajak warganya untuk turut berperan serta, sehingga akan tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat.

Hal ini berbeda dengan keberadaan kepemimpinan RW dan RT di Lingkungan Brebes, selama ini kepemimpinan yang ada masih sekadar melakukan tugas yang sifatnya tradisional yaitu masih sebatas melaksanakan peran-peran administratif seperti pencatatan mutasi kependudukan, pembuatan surat-surat keterangan untuk pembuatan Kartu Tanda Penduduk (KTP) atau kepentingan lainnya, serta pelayanan persuratan lainnya. Tidak hanya itu kepemimpinan RW dan RT yang ada di Lingkungan Brebes akhir-akhir ini tidak stabil sistem kepemimpinannya, yaitu sering terjadinya pergantian kepemimpinan yang ada terutama pada lingkup

RW, seperti dalam kurun 5 (lima) bulan terakhir ini telah berganti kepemimpinan RW sebanyak dua kali. Maka hal ini secara tidak langsung berimbas kepada semakin mudarnya pengamalan nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakatnya. Banyak hal yang sudah tidak sepaham lagi yang mengakibatkan perpecahan sehingga menyebabkan masing-masing masyarakat didalamnya membentuk golongan tersendiri.

Perpecahan yang terjadi dapat di jumpai dari aspek sosial, budaya dan ekonomi. Dari aspek sosial yaitu, hubungan interaksi dan kerja sama antara RW dan RT dengan masyarakat dan antara masyarakat dengan masyarakat lainnya tidak terjalin dengan baik. Sedangkan dari aspek budaya yaitu terdapat beberapa golongan masyarakat yang masih bersifat *etnosentrisme*, yang beranggapan bahwa suku/budaya yang mereka miliki merupakan suku/budaya yang paling baik dan benar, sehingga mengesampingkan keberadaan suku/budaya yang lainnya, maka hal ini mengakibatkan kuranya pembauran antara masyarakat yang berbeda suku tersebut. Kemudian dari aspek ekonomi yaitu masih terdapat beberapa golongan masyarakat yang beranggapan bahwa adanya suatu golongan atas dan golongan bawah, di mana golongan atas sewaktu-waktu dapat melakukan diskriminasi terhadap golongan bawah yang dapat mengakibatkan pertentangan/konflik.

Melihat jumlah penduduk Lingkungan Brebes yang mencapai 127 KK dengan 697 Jiwa sangatlah tidak mudah untuk mengatur dan mempersatukannya, tetapi semua itu akan tertata dengan baik jika pemimpin RW dan RT mampu bersenergi dengan masyarakat. Tetapi yang jadi pertanyaan setiap permasalahan yang terjadi di Lingkungan Brebes ini apakah mungkin akibat dari kurangnya kewibawaan dan ketegasan dari kepemimpinan RW dan RT tersebut ?. Maka daripada itu penulis akan meneliti lebih jauh lagi mengenai “Pengaruh Tipe Kepemimpinan RW dan RT terhadap Pengamalan Nilai-nilai Kebersamaan Masyarakat di Lingkungan Brebes Kelurahan Panaragan Jaya, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2014”.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis pengaruh tipe kepemimpinan RW dan RT terhadap pengamalan nilai-nilai kebersamaan masyarakat di Lingkungan Brebes Kelurahan Panaragan Jaya Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2014.

TINJAUAN PUSTAKA

Tipe Kepemimpinan RW dan RT

Tipe kepemimpinan merupakan suatu bentuk atau gaya dari seorang pemimpin dalam memimpin seseorang atau beberapa orang yang dipimpinnya, dengan tujuan agar yang dipimpinnya mengikuti segala kemauan yang diinginkan oleh si pemimpin tersebut. Menurut Kartono (2008:80) membagi tipe atau gaya kepemimpinan, diantaranya adalah sebagai berikut : tipe kharismatis, tipe paternalistis dan maternalistis, tipe militeristi, tipe otokratis, tipe populistis, tipe administrative dan tipe bebas (*Laissez Faire*).

Rukun Warga (RW) adalah pembagian wilayah di Indonesia di bawah Lingkungan. Rukun Warga bukanlah termasuk pembagian administrasi pemerintahan dan pembentukannya adalah melalui musyawarah masyarakat setempat dalam rangka pelayanan kemasyarakatan yang ditetapkan oleh desa atau kelurahan. Rukun Warga dipimpin oleh Ketua RW yang dipilih oleh warganya. Dewasa ini banyak Pemilihan Ketua RW di Indonesia yang dimodel mirip dengan Pemilihan Presiden atau Pemilihan Kepala Daerah, di mana terdapat kampanye dan pemungutan suara. Sebuah RW terdiri atas sejumlah Rukun Tetangga. Sedangkan Rukun Tetangga (RT) adalah pembagian wilayah di Indonesia di bawah Rukun Warga (RW). Rukun Tetangga bukanlah termasuk pembagian administrasi pemerintahan dan pembentukannya adalah melalui musyawarah masyarakat setempat dalam rangka memberikan pelayanan kemasyarakatan yang ditetapkan oleh desa atau kelurahan. Rukun Tetangga dipimpin oleh Ketua RT yang dipilih oleh warganya. Sebuah RT terdiri atas sejumlah rumah (kepala keluarga).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tipe kepemimpinan RW dan RT adalah kemampuan RW maupun RT dalam memberi arahan, menggerakkan, mengawasi dan membimbing masyarakat guna terciptanya lingkungan masyarakat yang harmonis, aman, damai dan tentram, serta dapat terciptanya rasa persatuan dan kesatuan dari masyarakat

Pengamalan Nilai-nilai Kebersamaan Masyarakat

Menurut Abdulsyani (2007:52) “nilai dapat disebut sebagai ketentuan-ketentuan atau cita-cita dari apa yang dinilai baik dan benar oleh masyarakat luas”. Sedangkan kata kebersamaan diambil dari kata dasar “bersama”, yang berarti bulatkan tekad, eratkan hubungan, rasakan semangat dalam diri akan tanggung jawab dan akan tugasnya. Menurut Arif (2012:1) “ialah sebuah ikatan yang terbentuk akibat rasa kekeluargaan/persaudaraan, lebih dari sekadar berkerja sama atau hubungan profesional biasa”.

Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang sangat beragam selalu berusaha untuk mengelompokkan diri dengan manusia lainnya. Manusia sering disebut sebagai *Zoon Politicon* yang pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang hidup saling membutuhkan satu sama lain yang membentuk suatu kelompok masyarakat. Menurut Amsia (2011:20) “suatu sistem yang terdiri atas peranan-peranan, kelompok-kelompok yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi di mana tindakan-tindakan dan tingkah laku sosial manusia-manusia diwujudkan”.

Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengamalan nilai-nilai kebersamaan masyarakat adalah penilaian terhadap penerapan dan pengaplikasian perilaku dalam suatu standar tingkah laku, kebenaran dan keindahan dalam menjalankan suatu keeratan hubungan yang harmonis untuk mampu berkerja sama di tengah kehidupan masyarakat sehingga terciptanya sebuah simbiosis atas dasar kerelaan untuk saling memahami, mau mendengar, mau berbagi serta mau peduli antarsesama anggota masyarakat

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan uji pengaruh antarvariabel-variabel yang akan diteliti. Uji pengaruh sebagai salah satu cara untuk memecahkan suatu masalah atau permasalahan yang dihadapi serta memegang peranan penting dalam penelitian ilmiah.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat berdasarkan Kepala Keluarga (KK) di Lingkungan Brebes RW 08 Kelurahan Panaragan Jaya yang keseluruhannya berjumlah 127 KK. Jumlah populasi tersebut kemudian diambil 20%, sehingga sampel yang diperoleh berjumlah 25 KK. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuisisioner, wawancara, dan teknik observasi. Angket sebelum digunakan dilakukan uji reliabilitas. Teknik analisa data menggunakan korelasi produk moment dengan kriteria uji sebagai berikut:

- a. Jika X^2 hitung lebih besar atau sama dengan X^2 tabel dengan tarif signifikan 5 % maka hipotesis diterima.
- b. Jika X^2 hitung lebih kecil atau sama dengan X^2 tabel dengan tarif signifikan 5% maka hipotesis ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penyajian Data

Penyajian data Pengaruh Tipe Kepemimpinan RW dan RT terhadap Pengamalan Nilai-nilai Kebersamaan Masyarakat di Lingkungan Brebes Kelurahan Panaragan Jaya, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2014, dapat dilihat berdasarkan indikator sebagai berikut:

1. Pada indikator menggerakkan masyarakat, sebanyak 11 responden (44%), paling banyak menyatakan bahwa di dalam kepemimpinan RW dan RT dalam menggerakkan masyarakat untuk pengamalan nilai-nilai kebersamaan telah terealisasi dengan baik, sehingga pada setiap kegiatan yang diadakan oleh ketua RW dan RT seperti kegiatan gotong-royong, kegiatan memperingati kemerdekaan RI dan kegiatan keagamaan berjalan dengan efektif.
2. Pada indikator membimbing masyarakat sebanyak 9 responden (36%), paling banyak menyatakan bahwa di dalam kepemimpinan RW dan RT dalam membimbing masyarakat untuk pengamalan nilai-nilai kebersamaan telah terealisasi dengan baik, seperti dalam membimbing masyarakat untuk selalu mengaplikasikan sifat-sifat keteladanan dalam kehidupan bermasyarakat dan kegiatan membimbing remaja dan karang taruna agar terberdaya dengan baik telah berjalan dengan efektif.
3. Pada indikator mengarahkan masyarakat sebanyak 9 responden (36%), paling banyak menyatakan bahwa di dalam kepemimpinan RW dan RT dalam mengarahkan masyarakat untuk pengamalan nilai-nilai kebersamaan kurang terealisasi dengan baik, seperti dalam mengarahkan masyarakat untuk selalu berpartisipasi dalam memberikan sumbangan dana untuk kegiatan memperingati hari kemerdekaan RI dan kegiatan keagamaan seperti memperingati Isra Mi'raj, Maulid Nabi dan pembangunan mushola/masjid kurang berjalan dengan efektif.
4. Pada indikator mengawasi masyarakat sebanyak 8 responden (32%), paling banyak menyatakan bahwa di dalam kepemimpinan RW dan RT dalam mengawasi masyarakat untuk mengamalkan nilai-nilai kebersamaan telah terealisasi dengan baik, sehingga pada setiap kegiatan dalam mengawasi dan kepeduliannya terhadap masyarakat dan remaja telah berjalan dengan efektif.
5. Pada indikator berinteraksi sebanyak 10 responden (40%), paling banyak menyatakan bahwa di dalam kepemimpinan RW dan RT dalam melaksanakan kegiatan berkomunikasi/bertukar pikiran dan bermusyawarah dengan masyarakatnya hanya sebagian saja yang dilaksanakan dengan baik.

6. Pada indikator berkerja sama sebanyak 10 responden (40%), paling banyak menyatakan bahwa di dalam kepemimpinan RW dan RT dalam melaksanakan kegiatan kerja bakti dan jaga malam (siskamling) dengan masyarakatnya kurang dilaksanakan dengan baik.
7. Pada indikator pembauran sebanyak 8 responden (32%), paling banyak menyatakan bahwa di dalam kepemimpinan RW dan RT dalam melaksanakan kegiatan yang mengarah pada penyatuan masyarakatnya yang berbeda suku dan status sosial, kurang dilaksanakan dengan baik.
8. Pada indikator mencegah/meredam konflik sebanyak 10 responden (40%), paling banyak menyatakan bahwa di dalam kepemimpinan RW dan RT dalam melakukan sikap tanggap, pencegahan, pemberian solusi dan penanganan yang serius terhadap permasalahan yang sering muncul di Lingkungan Brebes seperti permasalahan perselisihan/konflik antargolongan dan permasalahan perampokan/pencurian tidak dilaksanakan dengan baik.

Pengujian Pengaruh

Berdasarkan hasil pengujian data yang dilakukan maka terdapat tingkat keeratan hubungan pengaruh tipe kepemimpinan RW dan RT terhadap pengamalan nilai-nilai kebersamaan masyarakat di Lingkungan Brebes Kelurahan Panaragan Jaya, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2014. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengolahan data dengan menggunakan rumus chi kuadrat dimana X^2 hitungan = 75,35 kemudian dikonsultasikan dengan Chi Kuadrat pada taraf signifikan 5% (0,05) dan derajat kebebasan = 9 maka diperoleh X^2 tabel = 16,92. Dengan demikian X^2 hitungan lebih besar dari X^2 tabel (X^2 hitung $\geq X$ tabel) yaitu $75,35 \geq 16,92$, serta mempunyai derajat keeratan hubungan antara variabel dalam kategori tinggi dengan koefisien kontigensi $C = 0,86$ dan koefisien kontigensi $C_{maks} = 0,86$ sehingga diperoleh nilai 1,00. Artinya bahwa terdapat pengaruh yang sangat kuat pada tipe kepemimpinan RW dan RT terhadap pengamalan nilai-nilai kebersamaan masyarakat di Lingkungan Brebes Kelurahan Panaragan Jaya Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2014.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pengujian hipotesis di atas dapat diketahui bahwa terdapat derajat keeratan, yaitu dengan koefisien kontigensi $C = 0,86$ dan koefisien kontigensi $C_{maks} = 0,86$ sehingga diperoleh nilai 1,00. Artinya bahwa terdapat pengaruh yang sangat kuat pada tipe kepemimpinan RW dan RT terhadap pengamalan nilai-nilai kebersamaan masyarakat di Lingkungan Brebes Kelurahan Panaragan Jaya Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2014.

Tipe kepemimpinan RW dan RT di Lingkungan Brebes, Kelurahan Panaragan Jaya lebih cenderung kearah tipe kepemimpinan situasional, demokrasi, *laisse faire* dan otoriter. Sehingga hal ini dapat di lihat pada tipe kepemimpinan RW dan RT

yang cenderung situasional yaitu dalam melaksanakan kegiatan kemasyarakatan dalam konteks berinteraksi cenderung mengutamakan suasana kekeluargaan seperti kegiatan bertukar pikiran antara RW dan RT dengan masyarakat maupun masyarakat dengan masyarakat, serta dalam pengambilan keputusan selalu dengan jalan musyawarah untuk mufakat, kemudian pada konteks berkerja sama lebih mengutamakan kegiatan gotong-royong dalam bekerja bakti dan kegiatan jaga malam (siskamling), pada konteks pembauran dan pencegahan konflik tipe kepemimpinan seperti ini lebih mampu menggerakkan masyarakatnya kearah terciptanya rasa persatuan dan kesatuan dan pada dasarnya dalam kepemimpinannya selalu didasarkan kepada situasi dan keadaan yang ada.

Pada tipe kepemimpinan RW dan RT yang cenderung demokratis yaitu dalam melaksanakan kegiatan kemasyarakatan cenderung mengutamakan musyawarah untuk mufakat, sehingga dalam melaksanakan kegiatan kemasyarakatan dalam konteks berinteraksi cenderung bersifat terbuka seperti kegiatan bertukar pikiran antara RW dan RT dengan masyarakat maupun masyarakat dengan masyarakat, serta dalam pengambilan keputusan selalu mengedepankan saran dan ide-ide dari bawahannya, kemudian pada konteks berkerja sama lebih berpartisipasi dalam kegiatan gotong-royong dalam bekerja bakti dan kegiatan jaga malam (siskamling), kemudian pada konteks pembauran dan pencegahan konflik tipe kepemimpinan seperti ini lebih mampu memberikan ide-ide/solusi yang baik dalam mencegah maupun meredam setiap permasalahan/konflik yang terjadi pada masyarakatnya.

Pada tipe kepemimpinan RW dan RT yang cenderung *laisse faire* yaitu dalam melaksanakan kegiatan kemasyarakatan cenderung mengabaikan kepentingan pribadi bawahannya, sehingga dalam melaksanakan kegiatan kemasyarakatan dalam konteks berinteraksi cenderung tidak ada koordinasi yang baik antara bawahannya, seperti kegiatan bertukar pikiran antara RW dan RT dengan masyarakat maupun masyarakat dengan masyarakat, serta dalam pengambilan keputusan tidak pernah menemukan titik temu/solusi yang baik, hal ini dikarenakan pada kepemimpinan tipe tersebut tidak pernah mengutamakan musyawarah, kemudian pada konteks berkerja sama lebih memberikan kebebasan yang luas kepada bawahannya hal ini berarti dalam kegiatan gotong-royong dalam bekerja bakti dan kegiatan jaga malam (siskamling) menyerahkan sepenuhnya kepada warganya untuk diadakan atau tidaknya kegiatan tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa tipe kepemimpinan yang demikian tidak mempunyai wibawa, kemudian pada konteks pembauran dan pencegahan konflik tipe kepemimpinan seperti ini lebih tidak peduli kepada kegiatan organisasi maupun masyarakatnya, sehingga ketika ada permasalahan/konflik yang terjadi antara warganya cenderung tidak peduli.

Pada tipe kepemimpinan RW dan RT yang cenderung otoriter yaitu dalam melaksanakan kegiatan kemasyarakatan cenderung keras dalam mempertahankan prinsip, sehingga dalam melaksanakan kegiatan kemasyarakatan dalam konteks berinteraksi cenderung jauh dari para bawahannya, seperti kegiatan bertukar pikiran antara RW dan RT dengan masyarakat maupun masyarakat dengan masyarakat, serta dalam pengambilan keputusan tidak pernah menemukan titik

temu/solusi yang baik, hal ini dikarenakan pada kepemimpinan tipe tersebut tidak pernah mengutamakan musyawarah atau lebih mengandalkan kekuatan/kekuasaan semata, kemudian pada konteks berkerja sama lebih memaksa dan menekan bawahannya agar selalu mengikuti segala kegiatan kemasyarakatan seperti kegiatan gotong-royong dalam bekerja bakti dan kegiatan jaga malam (siskamling), kemudian pada konteks pembauran dan pencegahan konflik tipe kepemimpinan seperti ini lebih menganggap dirinya paling berkuasa hal ini berarti ketika terdapat suatu permasalahan/konflik dalamarganya selalu memberikan sanksi yang tegas kepada warganya yang melakukan pelanggaran.

KESIMPULAN DAN SARAN.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tipe kepemimpinan yang cenderung situasional pada RW dan RT terhadap pengamalan nilai-nilai kebersamaan masyarakat di Lingkungan Brebes Kelurahan Panaragan Jaya Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2014.

Hal ini dapat di lihat berdasarkan pada beberapa indikator mengenai tipe kepemimpinan RW dan RT yang meliputi indikator menggerakkan, membimbing dan mengawasi masyarakat telah berjalan dengan efektif sedangkan indikator mengarahkan masyarakat kurang berjalan dengan efektif. Kemudian pada indikator pengamalan nilai-nilai kebersamaan yang meliputi indikator berinteraksi hanya sebagian dilaksanakan, indikator berkerja sama masih kurang dilaksanakan, indikator pembauran masih kurang dan sebagian dilaksanakan dan indikator mencegah/meredam konflik tidak dilaksanakan dengan baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas dan berdasarkan pengamatan penulis, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Lurah

Agar RW dan RT mampu membimbing, mengarahkan, menggerakkan dan mengawasi masyarakatnya ke arah terciptanya kehidupan yang harmonis, aman, damai, tentram dan hidup dengan rasa kebersamaan yang penuh dengan cinta kasih pada masing-masing wilayah yang dipimpinnya, yaitu dengan cara supaya lebih intens lagi dalam mengawasi dan mengontrol seluruh kegiatan RW dan RT.

2. Kepada RW dan RT
Agar masyarakat turut serta berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, yaitu dengan cara lebih ditingkatkan lagi segala kegiatan kemasyarakatan khususnya dalam konteks mengarahkan masyarakat.
3. Kepada Masyarakat
Agar semakin terjalinnya rasa persaudaraan, kebersamaan, persatuan dan kesatuan diantara setiap perbedaan yang ada, yaitu dengan cara lebih meningkatkan lagi segala pelaksanaan kegiatan kemasyarakatan seperti kegiatan berinteraksi, pembauran, berkerja sama dan mampu mencegah/meredam konflik yang ada di lingkungan Brebes.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Sistemika Teori dan Penerapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Amsia, Tantowi. 2009. *Kewarganegaraan dalam Ketahanan Nasional*. Bandar Lampung: Katalog Dalam Terbitan (KDT) Perpustakaan Nasional.
- Arif, Kasmin. 2012. *Arti Kebersamaan*. Diakses: Senin, 21 Oktober 2013. [Http://www.artikelnilaikebersamaan.com/2012/1/arti-kebersamaan.html](http://www.artikelnilaikebersamaan.com/2012/1/arti-kebersamaan.html)
- Kartono, Kartini. 2008. *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Kepemimpinan Abnormal itu ?*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.